

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Individu merupakan sebutan untuk menyebutkan perorangan. Secara sosiologi, individu dipahami sebagai orang yang hidup sendiri (Ratulangi et al., 2023). Individu hadir sebagai unit terkecil untuk membentuk masyarakat dan peradaban. Individu di masyarakat hadir dengan karakteristik yang berbeda-beda, baik secara fisik, karakter maupun kecerdasan (Bebasari & Suhaili, 2022). Perbedaan tersebut menjadikan setiap individu itu memiliki keunikan tersendiri. Keunikan yang ada pada setiap individu, menjadikan satu individu berbeda dengan individu lainnya. Kehadiran satu individu di dalam masyarakat merupakan anugerah yang tak terhingga. Hal tersebut dikarenakan satu individu dapat membawa perubahan besar bagi orang di sekelilingnya dan orang lain. Perubahan yang dibawa setiap individu bisa berupa perubahan positif maupun negatif, tergantung dari bagaimana individu itu dibentuk oleh keluarganya maupun lingkungan sekitarnya (W. Putri, 2021).

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil di masyarakat. Keluarga merupakan unit terdekat dan tempat pembentukan individu pertama kali. Pada umumnya keluarga terdiri atas sepasang suami, istri dan anak-anaknya. Keluarga sendiri terbentuk melalui ikatan perkawinan ataupun adopsi. Faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk membentuk keluarga melalui ikatan janji suci pernikahan itu berbeda-beda. Menurut Malisi (2022) seseorang menikah untuk terhindar dari nafsu duniawi dan sebagai bentuk ibadah. Terdapat banyak sekali faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk menikah. Namun dapat diketahui bahwa keluarga yang dibentuk pada mulanya memiliki harapan yang baik untuk

bisa berfungsi dan memainkan peran dalam melindungi dan mengasahi antar anggota keluarga. Apalagi jika keluarga tersebut dikaruniai keturunan. Orang tua memiliki peran dan fungsi yang sangat penting untuk dapat mendidik, memberikan pengasuhan dan sosialisasi kepada anak (Taib et al., 2021).

Orang tua sebagai agen sosialisasi didalam keluarga memiliki tanggung jawab dalam membekali anak pendidikan sejak dini, kasih sayang dan perhatian sepanjang hari (Wijaya, 2022). Sosialisasi yang diterima anak didalam keluarga pada nantinya akan membantu mereka memahami siapa mereka, apa peran mereka, dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku (Bastian & Ismaniar, 2023). Maka dalam hal ini, peran ayah dan ibu sangat dibutuhkan dalam memberikan pengasuhan dan sosialisasi yang tepat kepada anak.

Namun, tidak semua keluarga memiliki kondisi dan situasi yang memungkinkan untuk dapat mengasuh anak sebagaimana mestinya. Di Kota Singaraja terdapat banyak sekali keluarga yang mengalami perceraian. Menurut data dari web Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia melalui putusan Pengadilan Negeri Singaraja diketahui bahwa terdapat ratusan putusan perceraian setiap tahunnya. Adapun rincian data lebih lanjut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. 1**

**Putusan Pengadilan Negeri Singaraja: Perceraian**

<b>Tahun</b>	<b>Putus</b>	<b>Register</b>
2024	440	261
2023	628	723
2022	625	594
2021	504	516
2020	732	704

(Sumber: putusan3.mahkamahagung.go.id diakses pada 22 Agustus 2024)

Tabel di atas merupakan data Putusan Pengadilan Negeri Singaraja dalam kategori perceraian. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah perceraian dari 2022 sampai 2024 di Kota Singaraja mengalami penurunan. Namun perlu digarisbawahi bahwa penurunan jumlah perceraian tersebut masih bersifat sementara mengingat data tersebut terhitung per tanggal 22 Agustus 2024.

Sebuah perceraian akan memiliki dampak yang begitu besar bagi keluarga yang memiliki anak. Keluarga yang bercerai akan memiliki kecenderungan perubahan dalam pola pengasuhan anak. Anak-anak korban perceraian biasanya kurang mendapatkan peran seutuhnya dari kedua orang tuanya. Burhanuddin dan Thohiroh (2021) mengungkapkan bahwa perceraian mempengaruhi tingkat kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anak. Perceraian orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan sosial anak dan pada beberapa kasus akan membuat anak memiliki potensi untuk melakukan kenakalan remaja (Wardani et al., 2022). Bahkan beberapa anak dari korban perceraian juga berpotensi menjadi *fatherless*.

*Fatherless* adalah suatu kondisi dimana seorang anak tidak merasakan figur dan peran ayah didalam keluarga (Indriyani, 2023). Kondisi *fatherless* sendiri bisa terjadi walaupun keluarga tersebut tidak mengalami suatu perceraian. Pada budaya patriarki, *fatherless* merupakan dampak dari adanya kontruksi sosial tentang peran gender didalam keluarga yang acapkali menganggap bahwa mendidik anak merupakan peran seorang ibu (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023). Adanya asumsi ini semakin mendorong adanya fenomena *fatherless*. Di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja terdapat beberapa siswa yang mengalami *fatherless*. Melalui observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan pada tanggal 27 Mei-29 Agustus 2024 memperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Data Fatherless Pada Siswa SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja**

Kategori	Jumlah	Deskripsi
Anak Tinggal Terpisah dengan Ayah	2	Anak tinggal terpisah dengan ayah dan mengalami <i>fatherless</i> akibat perceraian orang tua.
Anak Tinggal Satu Rumah dengan Ayah	7	Anak tinggal satu rumah dengan ayah namun mengalami <i>fatherless</i> . Hal ini dikarenakan tidak adanya keterlibatan atau peran ayah dalam kehidupan sosial anak.

Tabel 2.2 terkait Data Fatherless Pada Siswa di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja diperoleh melalui hasil observasi yang dilakukan pada siswa di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 9 siswa yang *fatherless* dari 62 siswa secara keseluruhan. Jika dipersentasekan mencapai angka 14,52%. *Fatherless* yang terjadi di sekolah ini ternyata tidak hanya terjadi pada anak korban perceraian saja. Anak-anak yang masih tinggal dengan kedua orang tuanya juga memiliki potensi mengalami *fatherless*.

Pada wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Latifah, S.Pd. (34 Tahun) selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan beberapa hal mengenai latar belakang siswa *fatherless* di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 27 Agustus 2024, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa *fatherless* di sekolah ini terbagi menjadi dua. Yang pertama siswa yang memang tidak mendapatkan pengasuhan ayahnya dari kecil dan tidak ada sosok penggantinya dari kecil. Kemudian yang kedua yakni bapak yang masih ada namun tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan mereka. Dan untuk pola “kenakalan” mereka seperti mencari perhatian dengan tingkah pola mereka”

Ketiadaan peran ayah didalam mengasuh dan mendidik anak, berpengaruh besar dalam berbagai perkembangan anak. Pada sejatinya sosok ayah memiliki peranan besar untuk mengajarkan anak disiplin, percaya diri, berkomunikasi dan berinteraksi di masyarakat (Musron et al., 2024). Sehingga jika anak mengalami *fatherless* maka hal tersebut akan berdampak besar bagi kehidupan anak. Pada penelitian yang berjudul “*Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alaudin Makassar)*” yang diteliti oleh Rahayu et al., (2024) disebutkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* memiliki kecenderungan untuk menutup diri dari lingkungan sosial dan mencari pelampiasan yang berbau menyimpang, seperti clubbing dan meminum-minuman keras.

Dari kajian-kajian tersebut dapat dipahami bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan oleh anak korban *fatherless* merupakan bentuk reaksi mereka terhadap konflik yang terjadi. *Fatherless* dikatakan sebagai konflik dikarenakan kondisi tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan dalam struktur keluarga dan membuat adanya ketimpangan peran yang tentu berdampak pada anak. Sehingga adanya perilaku-perilaku menyimpang tersebut merupakan bagian dari strategi resolusi konflik yang dilakukan oleh anak. Strategi resolusi konflik yang dilakukan oleh anak korban *fatherless* terlihat secara nyata pada siswa di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Bunga Mustika, M.Pd. (30 Tahun) selaku Wakil

Kepala Sekolah Bidang Humas, pada tanggal 27 Juni 2024 beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak disini yang mengalami *fatherless* beberapa memiliki minat dan motivasi belajar yang kurang. mereka itu sering berperilaku semaunya saja. Sering bolos juga, sekalipun sekolah ya paling di kelas cuman numpang duduk sama tidur aja. Bahkan pas jam belajarpun mereka malah sembunyi ke masjid buat tidur. Namun beberapa dari mereka juga aktif dalam kegiatan sekolah terutama di IPM (osis sekolah) bahkan ada juga yang memang berprestasi didalam kelas.”

Bapak Ahmad Ferdian, S.Pd., (28 Tahun) selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada wawancara yang peneliti lakukan melalui pesan singkat pada aplikasi *Whatsapp* tanggal 25 Juni 2024, juga mengatakan bahwa:

“Siswa-siswi disini yang mengalami kondisi *fatherless* memang memiliki kecenderungan tingkat motivasi belajar yang cukup rendah, terutama pada siswa yang memiliki kondisi sosial ekonomi dibawah rata-rata. Terkadang mereka malas untuk ke sekolah karena harus bekerja.”

Dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa guru di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja bahwa *fatherless* merupakan suatu permasalahan sosial yang dapat berdampak pada perilaku anak. Beberapa dari mereka menunjukkan perilaku menyimpang, seperti membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mendengarkan guru di kelas. Namun, beberapa dari mereka juga masih ada yang berusaha menyusun strategi resolusi konflik dengan cara yang lebih konstruktif seperti berprestasi di dalam kelas dan aktif dalam kegiatan sekolah seperti mengikuti kegiatan osis dan ekstrakurikuler.

Fenomena ini merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Apalagi jika dapat dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA. Sosiologi merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan fenomena dan permasalahan sosial. Jadi penelitian memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Guru Sosiologi yakni Ibu Bunga Mustika, M. Pd. (30 Tahun) yang mengajar di SMAS

Muhammadiyah 2 Singaraja, saat diwawancarai pada 29 Mei 2024, mengatakan bahwa:

“Pada pembelajaran sosiologi, saya selalu menjelaskan materi sekaligus dengan contoh-contohnya. Mengingat karakteristik siswa-siswi disini yang kalau belajar tentang sosiologi pasti harus dikasih contoh-contoh yang viral dulu atau dikasih contoh-contoh yang ada disekitar mereka. Kalau dikasih contoh-contoh seperti itu, baru mereka mudah paham sama materinya. Apalagi jika mereka yang dijadikan contoh atau objeknya, seperti penelitian ini. Tentu saja sangat bisa dijadikan sumber belajar sosiologi”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini dapat memberikan berpotensi sebagai sumber belajar pembelajaran Sosiologi Kelas XI didalam Kurikulum Merdeka pada Bab 3 Mengenai Konflik Sosial dan Penanganan Konflik untuk Menciptakan Perdamaian. Fenomena sosial *fatherless* ini, dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena merupakan salah satu contoh dari adanya konflik sosial yang ada di keluarga. Selain itu dari perilaku-perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswi korban *fatherless* dapat menjadi salah satu contoh bentuk strategi konflik. Sehingga dari hal tersebut peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran pada Bab 3 yakni memahami konsep dari konflik sosial, dampak yang ditimbulkan serta resolusi konflik.

Berdasarkan data dan realitas yang telah dijabarkan mengenai siswa SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja yang mengalami *fatherless*, jadi penelitian yang berjudul “Fenomena *Fatherless* (Studi Kasus Di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja Tentang Latar Belakang Dan Strategi Resolusi Konflik) Serta Pontensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” penting dikaji untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang latar belakang dari munculnya fenomena *fatherless* dan bagaimana strategi resolusi konflik yang dilakukan oleh siswa *fatherless* di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja. Sekaligus dapat menjadi

bahan sebagai bahan pengembangan konsep pembelajaran sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yakni sebagai berikut:

- 1.2.1 Ayah tidak hadir secara fisik dan tidak menjalankan perannya didalam kehidupan anak yang menyebabkan *fatherless*
- 1.2.2 Kondisi *fatherless* berdampak pada proses pembentukan diri siswa
- 1.2.3 *Fatherless* mempengaruhi interaksi sosial siswa
- 1.2.4 *Fatherless* mempengaruhi motivasi belajar siswa
- 1.2.5 Terdapat perbedaan pola pengasuhan pada keluarga *fatherless*
- 1.2.6 Terdapat kontradiksi perilaku siswa *fatherless* antara yang satu dan lainnya dalam menghadapi kondisi *fatherless*

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka fokus penelitian yang akan dikaji adalah mengenai latar belakang terjadinya fenomena *fatherless* pada siswa SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja, strategi resolusi konflik yang dilakukan siswa dan aspek-aspek dari fenomena *fatherless* yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan di latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut.

- 1.4.1 Mengapa terjadi fenomena *fatherless* pada siswa SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja?
- 1.4.2 Strategi apa sajakah yang dilakukan oleh siswa *fatherless* di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja sebagai resolusi konflik?
- 1.4.3 Aspek apa sajakah dalam fenomena *fatherless* di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja yang dapat berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan masalah yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui latar belakang terjadinya fenomena *fatherless* pada siswa SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja
- 1.5.2 Untuk mengetahui strategi resolusi konflik yang dilakukan oleh siswa *fatherless* di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja
- 1.5.3 Untuk mengidentifikasi aspek-aspek dari fenomena *fatherless* di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini dapat dilihat dari segi teoretis dan praktis. Berikut uraian dari manfaat praktis dan teoretis dari penelitian ini.

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan bidang keilmuan sosiologi pada mata kuliah konflik sosial dan

sekaligus sumber pengetahuan yang dapat memperkuat pemahaman mengenai teori konflik sosial Ralf Dahrendorf.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut.

#### **1.6.2.1 Peneliti**

Penelitian ini memiliki manfaat dan kontribusi yang cukup besar dalam membantu peneliti mengembangkan potensi dalam diri sebagai mahasiswa program studi pendidikan sosiologi untuk berpikir kritis mengenai permasalahan sosial yang ada di masyarakat khususnya pada fenomena *fatherless* yang dirasakan oleh siswa di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja.

#### **1.6.2.2 Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas khususnya sebagai contoh konflik sosial yang ada di masyarakat. Sebagai contoh konflik sosial yang cukup dekat dan relevan dengan siswa sehingga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menambah pengetahuan siswa dalam memahami mata pelajaran sosiologi di kelas XI BAB 3 pada materi Konflik Sosial dan Penanganan Konflik untuk Menciptakan Perdamaian.

#### **1.6.2.3 Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan peka terhadap fenomena ataupun isu sosial

yang ada di masyarakat. Sebagai sumber belajar diharapkan dapat membantu siswa memahami setiap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat menggunakan keilmuan sosiologi yang telah dipelajari.

#### 1.6.2.4 Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan dan sebagai sumber bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata kuliah sosiologi keluarga dan sosiologi konflik.

